BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Selain itu, pendidikan juga dijadikan andalan utama agar dapat berfungsi semaksimal mungkin dalam mancapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriitual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 UU No 20 tahun 2003 adalah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada

[1] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Depdiknas RI, 2003),hal. 7

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Berdasarkan Undang-Undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan peserta didik pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kepribadian yang utuh. Hal ini terlihat dari sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain menjadikan peserta didik pribadi yang religius serta berkepribadian yang utuh, pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja namun juga memiliki kepribadian yang baik serta berakhlak mulia sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan mampu bersaing dikancah Internasional dalam rangka menghadapi era globalisasi. Tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya beragama dan akhlak suatu bangsa.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia, jika program pendidikan dan pembinaan anak dirancang dengan baik, sistematis dan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya, maka disinilah letak peran dan potensi lembaga pendidikan.[3]

---

[2] UU Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas* (Jakarta: Depdiknas RI, 2003),hal. 8
[3] Abuddin Nata, 2003, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), hal. 158

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pada kenyataan di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukan akhlak perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama manusia, realitanya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan saja tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan sehingga menjadi anak yang nakal, menggangu masyarakat, melakukan perbuatan tercela. Inilah yang menunjukan bahwa akhlak itu memang perlu dibina.[4]

Pembinaan terhadap akhlak sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi'at.[5] Yang mana akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang dengannya lahirlah perbuatan secara spontan tanpa sengaja atau direncanakan.

Dalam konsep pendidikan agama Islam, Islam sangat peduli terhadap pembinaan akhlak anak. Dalam standar dan ukuran Islam, anak yang tersebut adalah anak yang dapat sesuai dengan ajaran Islam, seperti mampu berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada orang tua, berakhlak kepada guru, dan berakhlak

[4] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* …, hal.156-157
[5] Imam Suraji, 2006, *Etika Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Baru al-Husna,), hal. 9

kepada lingkungan sekitarnya, baik kepada binatang, tumbuhan, dan maupun lingkungan sosial.[6]

Pembentukan akhlak bagi peserta didik degan cara melakukan bimbingan dan pembinaan adalah langkah penting untuk mempersispkan peserta didik yang patuh dan ta'at pada ajaran agama Islam. Membentuk akhlak anak adalah tujuan utama dalam pendidikan akhlak, ini dikarenakan pendidikan akhlak bukan untuk kepentingan material dan sekedar kewajiban dalam kelas saja akan tetapi, pendidikan akhlak merupakan upaya penanaman nilai-nilai kemuliaan dan keutamaan pada diri peserta didik, sebagai modal dasar untuk menjalani kehidupan dimuka bumi ini.

Pembinaan akhlak merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam.[7] Akhak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhak baiki dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat *At-Tin* ayat 4-6 :

---

[6] Syamsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers), hal. 29

[7] Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hal. 88

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَـٰهُ أَسْفَلَ سَـٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya:*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S At-Tin: 4-6)*

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berprilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.[8] Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu juga meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Oleh karena itu, dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu berperan aktif dalam pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang utama dan budi pekerti yang terpuji (*akhlakul mahmudah),* serta terpelihara dari perbuatan tercela (*akhlakul madzmumah*). Oleh karena itu, setiap masyarakat terutama siswa dalam kehidupan berbangsa haruslah ditata dan dibina, sehingga

[8] Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 68

secara keseluruhan diwarnai dengan solidaritas sosial yang berkesadaran. Upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menjadikan setiap individu, setiap rumah tangga dari masyarakat itu hendaklah beretika dan berakhlak mulia dan menginsafi dirinya sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Begitu besar peranan akhlak dalam menentukan nilai hidup manusia sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia ke dalam kehidupan yang baik, yang dibina dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Firman Allah SWT dalam Surat *Al-Ahzab* ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:21)*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah adalah sosok yang wajib dijadikan teladan bagi umat manusia, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Dengan demikian, hendaknya manusia selalu berakhlak serta berkepribadian seperti Rasulullah.

Salah satu cara yang ditawarkan dalam meningkatkan akhlak adalah dengan menggunakan pendekatan budaya. Yaitu sebuah pendekatan yang mencoba

menuangkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan prilaku sosial yang membumi. Gagasan ini didasarkan pada sebuah fakta yang menyatakan bahwa diantara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama kedalam pribadi anak atau membentuk masyarakat yang beragama dan berakhlak mulia adalah melalui pendekatan budaya.[9]

Dalam konteks ini, peran pendidikan agama menjadi solusi strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Adapun salah satu bentuk lembaga pendidikan yang berperan besar dalam pembinaan akhlak adalah sekolah. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berprilaku. [10]

Jalaluddin menjelaskan bahwa peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan adalah sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.[11] Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan lembaga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian serta pembinaan akhlak siswa.

Keberadaan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan bersifat unik, dalam artian memiliki budaya-budaya yang berbeda dengan lembaga lainnya.

---

[9]Abuddin Nata, 2014 *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), cet. Ke-1, hal. 351

[10] Syamsu Yusuf, L.N, 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya), hal.. 55.

[11] Jalaludin, 2004, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), hal. 224 – 225.

Pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya agama di sekolah adalah peran aktif komunitas sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Akan tetapi sebagai pimpinan, kepala sekolah mempunyai andil dan peran terbesar karena di tangan kepala sekolah kebijakan kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karater yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama

yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[12]menurut Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religus adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Urgensi internalisasi nilai-nilai religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam komunitas madrasah berarti bagaimana menanamkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di madrasah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di madrasah. Dalam hal ini terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, yaitu: *causes*

[12] Kemendiknas, 2010, *Bahan Pelatihan: penguatan Metodolgi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing karakter bangs*a, (Jakarta: Kemendiknas) hal.27

[13] Ngainun Naim, 2012, *Character Building, Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar.Ruzz Media) hal.124

(sebab), *change agency* (pelaku perubahan), *change target* (sasaran perubahan), *channel* (saluran) dan *change strategy.*[14]

Internalisasi nilai-nilai religius sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak manusia yang sudah semakin krisis. Krisis akhlak yang semula hanya menerpa sebagian kecil elite politik, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang bahkan sudah melakukan pemerkosaan, pembunuhan dan prilaku kriminal lainnya.

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memiliki kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya (masyarakat madani) dan sebagainya.[15]

---

[14] Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 134-135

[15] Abuddin Nata, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana), hal. 222

Mencermati fenomena demikian, maka pembinaan akhlak siswa sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka memberikan bimbingan serta arahan bagi remaja yang berada dalam kondisi labil. Hal yang dapat dilakukan untuk membina akhlak siswa adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang dihiasi dengan nuansa religius dan melaksanakan berbagai kegiatan serta praktek keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan rutin. Dengan demikian, tentu siswa dapat membiasakan diri untuk menjalani hidup sesuai dengan koridor atau aturan agama. Hal itu tentunya akan memberikan dampak positif terhadap budaya beragama siswa serta dapat memberikan efek terhadap akhlak atau kepribadian siswa.

Demikian juga MAN Maninjau yang berlokasi di jorong Kubu Baru Panyinggahan, Kenagarian Maninjau, Kab. Agam sudah seharusnya memperhatikan pembinaan akhlak siswa melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 9 Mei 2017 di MAN Maninjau terlihat bahwa mutu pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan jumlah siswa, pembangunan sekolah semakin bagus dan memiliki fasilitas yang cukup memadai. Sehingga dengan demikian Madrasah ini mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berprestasi di segala bidang.

Selain itu MAN Maninjau juga unggul dalam bidang keagamaan salah satunya ekstakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur, serta dibina oleh bapak Wendri Naldi, S.Pd.I yang mana kegiatan keagamaan tersebut sudah ada jadwalnya sekali dalam seminggu.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di MAN Maninjau yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius pada siswa dikenal dengan Bina Remaja Islam (BRI). Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk mendekatkan diri peserta didik kepada Allah SWT serta menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik. Kegiatan Bina Remaja Islam diadakan untuk mewujudkan generasi muda Islam yang rabbani serta mengakses nilai-nilai intelektualitas Islam. Kegiatan ini identik dengan penanaman nilai-nilai religius sebagai wujud aplikasi amaliyah seorang muslim. Selain itu kegiatan ini berusaha membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif. Bina remaja Islam memberikan motivasi dengan penyajian materi keagamaan diluar jam pelajaran, dengan pemberian motivasi tersebut diharapkan siswa mampu menginternalisasikan nilai yang telah diajarkan dalam dirinya, sehingga terealisasi dalam perbuatan sehari-hari.

Namun kenyataan implementasi dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Nilai-nilai religius yang telah diajarkan kepada siswa tidak terinternalisasikan secara maksimal. Hal itu terlihat dengan masih banyaknya siswa yang tidak menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan penjelasan diatas penulis menfokuskan penelitian pada kajian tentang

internalisasi nilai-nilai religius yang berhubungan dengan aspek nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa bahwa perlu adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam membina siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul " **Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Siswa di MAN Maninjau**".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pengembangan budaya beragama dalam meningkatkan akhlak siswa di MAN Maninjau:

1. Nilai-nilai religius yang telah diterapkan di MAN Maninjau melalui kegiatan keagamaan belum sepenuhnya memberikan dampak pada peningkatan akhlak siswa. Hal ini tebukti dengan masih adamya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sehingga berpengaruh kepada prilaku sehari-hari.
2. Di duga minat siswa pada kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di MAN Maninjau kurang diminati oleh para siswa. Hal ini terlihat saat kegiatan dilaksanakan, banyak siswa yang tidak hadir, padahal kegiatan keagamaan ini berkaitan dengan pelajaran yag ada di kelas, seperti aqidah akhlak.

3. Internalisasi nilai-nilai religius kurang terlaksana secara maksimal, hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masih banyak siswa yang belum mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah pada internalisasi nilai-nilai religius pada siswa MAN Maninjau dalam aspek nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai kejujuran ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai kesopanan ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai tanggung jawab ?
4. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai toleransi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai kejujuran.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai kesopanan.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai tanggung jawab.
4. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek nilai toleransi.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan dan internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan pada kegiatan keagamaan di MAN Maninjau.
2. Secara praktis
   a. Praktisi pendidikan, kajian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan bentuk nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan di madrasah, khusus nya kegiatan keagamaan di MAN Maninjau.

b. Mahasiswa, selain untuk menambah khazanah serta pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan di Madrasah, juga dapat dijadikan sebagai referensi di bidang keagamaan untuk ditindak lanjuti dalam bentuk penelitian baru yang sesuai dengan kajian ini.

c. Penulis, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

d. Masyarakat, penelitian ini juga berguna bagi masyarakat untuk sebagai contoh teladan pula bagi anak-anak mereka dan sebagai panduan juga supaya orang tua juga harus ikut membina akhlak anak-anaknya dengan nilai-nilai religius.

G. Defenisi Operasional

Internalisasi: adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[16] Dari hal tersebut bahwasannya proses pendalaman penanaman nilai-nilai supaya dihayati yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau

[16] Depdikbud, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hal.439

watak peserta didik dalam pembudayaan, pembentukan sikap dan perilaku.

Nilai : merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.[17]

Religius: biasa diartikan dengan kata agama. Agama dalam Bahasa Indonesia, berasal dari Bahasa Sansakerta, yaitu"a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau. Jadi agama berarti tidak kacau.[18] Jadi dapat dipahami agama adalah sesuatu yang mengatur hidup manusia agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupannya.

[17] Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama), hal. 69

[18] Zulfi Mubarak, 2010, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press), hal. 2

Siswa : Komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

Yang penulis maksud adalah peserta didik di MAN Maninjau

MAN Maninjau : Sebuah lembaga pendidikan agama yang berada di bawah naungan kementrian Agama terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

H. Kerangka teori

Teori yang peneliti gunakan dalam tesis ini adalah teori internalisasi Soedijarto yang membagi internalisasi nilai menjadi tiga tahap, teori ini dianggap relevan dengan internalisasi nilai religius yang peneliti temukan pada siswa di MAN Maninjau, tempat peneliti melakukan penelitian.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan besertan upaya-upayanya:[19]

1.) Tahap Pengenalan dan Pemahaman

Yaitu tahap pada saat seseorang tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang

[19] Soedijarto, 2000, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta : Balai Pustaka) hal.14

ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Muhaimin tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. Yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.

Hanya memahami dan mengahargai penting suatu nilai belum berati bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu tahap penerimaan.

2.) Tahap penerimaan

Yaitu pada saat seseorang mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Seseorang merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan seseorang dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang

menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pengajian dalam suatu organisasi. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik dalam hal ini ustadz untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri santri (anggota pengajian).

3.) Tahap pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat orang pelajar memasukkan nilai dalam kesluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seseorang telah dewasa dan memiliki kepribadian yang utuh. Sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi

Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[1] Dalam sebuah jurnal internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.[2] Sedangkan Prof Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam setiap diri manusia.[3]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, membatinkan, menginternkan, menempatkan serta memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan keasadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai suatu proses, Internalisasi tidak hanya berlangsung pada satu saat saja, akan tetapi dilaksanakan secara berkesinambungan serta dikontrol secara komprehensif.

B. Konsep Nilai Religius

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Kata nilai dapat

[1] Depdikbud, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hal. 439

[2] Muhamad Nurdin ,2013, *International Journal of Scientifik and Technology Research,* vol 2, hal. 30

[3] E.Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda), hal.147

dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.[4]

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[5] Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal. Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan

[4] Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama), hal. 69

[5] Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta), hal. 9

atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya.

Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain:

Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena

itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuat bagi manusia. Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitas, karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.

Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertaik pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Menurut tinggi rendahnya nilai dikelompokkan menjadi 4 tingkatan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakkan dan tidak mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.

3. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti misalnya kehidupan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
4. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.

2. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama dalam Bahasa Indonesia, berasal dari Bahasa Sansakerta, yaitu"a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti kacau. Jadi agama berarti tidak kacau.[6] Jadi dapat dipahami agama adalah sesuatu yang mengatur hidup manusia agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupannya.

Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin,[7] adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin,[8] agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama,* agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal

[6] Zulfi Mubarak, 2010, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press), hal. 2
[7] Nuruddin, dkk, 2003, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS), hal. 126
[8] Roibin, 2009, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press), hal. 75

ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,[9] yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid,[10] agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-*akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah

[9] Nursyam, 2005, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS), hal. 1

[10] Nurcholis Madjid, 2010, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat), hal. 90

lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Agama menurut Koentjaraningrat adalah bagian dari sistem kebudayaan, yang umumnya terdiri atas empat komponen, yaitu:

a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.
b. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayanagn manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib (supernatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
c. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mecari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
d. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.[11]

Keempat komponen tersebut harus terjalin erat antara satu dengan yang lainnya menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara totalitas. Dengan demikian, maka konsep agama akan tertanam secara utuh dalam diri manusia.

Agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini disebabkan agama berfungsi sebagai pembimbing dan penunjuk arah atau

[11] Didiek Ahmad Supadie, 2011, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 38

haluan. Dalam tataran empiris, agama terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual, dan simbol-simbol agama yang bersifat kebendaan. Semua itu berfungsi sebagai unsur-unsur empiris.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.[12]

Dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu

[12] Muhaimin, dkk., 2008, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 287-288

merasuk ke dalam relung jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karater yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[13]Menurut Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religus adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

---

[13] Kemendiknas, 2010, *Bahan Pelatihan: penguatan Metodolgi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya saing karakter bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas) hal. 27

[14] Ngainun Naim, 2012, *Character Building: Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar.Ruzz Media), hal. 124

3. Proses praktik internalisasi nilai-nilai religius (agama) di madrasah

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

a. Tahap Transformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakuan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik atau anak asuh.
b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
c. Tahap Transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[15]

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisai adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religious (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi karakter dan watak peserta didik..

Religius culture atau budaya beragama di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai

[15] Muhaimin, 1996, *Strategi belajar mengajar* (Surabaya: Citra Media), hal. 153

religius (keberagamaan). Budaya beragama di madrasah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di madrasah, yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan seluruh warga madrasah, merupakan prilaku-prilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhak mulia pada diri anak.[16]

Suasana religius atau budaya beragama berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketermpilan hidup oleh para warga madrasah.[17]

Sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktivitas, ide motorik melalui cara meniru (imitation). Namun, sikap religius ini pada hakikatnya adalah salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah, karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan beragama.[18]

Berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius, maka diperlukan proses pembelajaran atau pengajaran, baik itu yang terdapat dalam

---

[16] Asmaun, Sahlan, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press), hal. 75

[17] Muhaimin, 2005, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah-Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo), hal. 61

[18] Mujamil, Qomar dkk, 2003, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 109

kurikulum umum, maupun khusus. Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran atau pembelajaran adalah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Selain itu, usaha-usaha lain yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh atau tauladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, serta penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.[19]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai religus adalah merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang didasari dengan niat yang ikhlas kepada Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan agama yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang religius. Melalui internalisasi nilai-nilai religus diharapkan peserta didik semakin membiasakan diri untuk berprilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam budaya religius di madrasah, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik, diantaranya adalah:

1) Membaca Al-Qur'an
2) Hafalan Surat Yasin
3) Shalat Dzuhur berjama'ah
4) Shalat Dhuha
5) Berkata jujur

[19] Ahmad, Tafsir, 2000, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya), hal. 124

6) Patuh terhadap guru

7) Mengegelar doa atau istigtsah rutin.[20]

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa proses terbentuknya budaya beragama di madrasah terjadi karena aspek yang berkesinambungan sehingga menjadi sebuah madrasah yang menginginkan aarah dan tujuan keIslaman sehingga menciptakan adanya suasana keagamaaan di Madrasah yang bertujuan untuk pembentukan karakter dan akhlak bagi semua warga madrasah.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam komunitas madrasah berarti bagaimana menginternalkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan prilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam komunitas madrasah tidak bisa dilepaskan dai peran para penggerak kehidupan keagamaan di madrasah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di madrasah. Berdasarkan teori Philip Kotler dijelaskan bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat madrasah, yang disingkat dengan 5 C yaitu: *causes*, *change agenci*, *change target*, *channel*, dan *change strategy*.[21]

[20] Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi, Pendidikan Karakter di Madrasah,* (Yogyakarta: DIVA Press), hal. 167

[21] Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 134-135

1) *Causes,* yakni sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan yang antara lain berupa *ideas* (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan atau nilai-nilai yang biasanya dirumuskan dalam visi, misi, motif, tujuan, yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
2) *Change agency,* yakni pelaku perubahan atau tokok-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan yang terdiri dari *leader* (para pemimpin atau tokoh), *advocates* (yang mendukung *directors* dengan pembicaraan atau tulisan serta konsep-konsep perubahan), *backers* (orang-orang yang mem*backing* pemimpin atau tokoh dan membantu mereka dengan *resources* atau sumber daya, seperti dana dan fasilitas), *administration,* (orang yang sehari-hari bekerja mengatur aksi pengembangan dan perubahan secara administratif, seperti merekrut tenaga, mengatur keuangan dan sebagainya).
3) *Change target,* (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
4) *Channel,* (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respons dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
5) *Change startegy,* yakni teknik utama mempegaruhi yang diterapkan ole pelaku pengembangan dan perubahan utuk menimbulkan dampak pada sasaran-sasaran yang dituju.

Itulah unsur-unsur yang sangat berperan penting dalam melakukan perubahan dalam masyarakat madrasah. Jika semua unsur yang terkait dengan hal itu bekerja dengan maksimal, maka akan dihasilkan perubahan yang maksimal. Namun, jika unsur tidak bekerja dengan maksimal, maka hasil yang dihasilkan juga tidak akan memuaskan.

Strategi internalisasi nilai-nilai religuis dalam komunitas madrasah harus meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataraan simbol-simbol budaya.[22]

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT (*Habl min Allah*), dan yang hirizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*Habl min an-nas),* serta hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian

[22] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,..., hal, 135

oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebgai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah.
b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti: guru, tenaga kpendidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan prilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) meainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun yang lainnya.[23]

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yag mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya.

[23] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,..., hal, 136

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin-kamis, do'a bersama, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di madrasah dan lain-lain. Selain itu, terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal, baik yang berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas),* maupun hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan madrasah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.

Sedangkan nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun susasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan ligkungan hidup di madrasah, sehingga tanggung jawab daam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning servis,* tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah

Nilai-nilai yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai tradisi atau budaya di lingkungan madrasah adalah sebagai berikut:

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1	Ibadah/ religius	Sikap dan prilaku yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi segala larangan Allah SWT, toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang berbeda paham dari dirinya, dan hidup rukun dengan mereka.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

		hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18	Tanggung jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa
19	Tangguh	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
20	Cerdas	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif

Adapun strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui:

1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power,* dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2) *Persuasive strategy,* yakni dengan cara pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah.
3) *Normative re-educative,* yakni norma berarti aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative*

digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.[24]

Untuk mengembangkan serta menginternalisasikan budaya agama dalam komunitas madrasah diperlukan standar yang jelas, dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya, contoh standar budaya religius tersebut adalah shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, tidak terlibat perkelahian antar peserta didik, cara berpakaian peserta didik yang islami, cara berpakaian guru dan tenaga kependidikan lainnya yang Islami, pergaulan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki sesuai dengan norma agama Islam dan lain sebagainya.

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas asek pengaetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

[24] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,..., hal, 137-138

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religius culture). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semngat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika mengahadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah siswa atau peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehigga dapat menjadi hikamh bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Olah karena itu disekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al Qur’an. Di dalam ruangn

akelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. cara lain ialah sebagai seorang guru selalu member contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca AlQur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan matri pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawsan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhl;ak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur,amanah, jiwa positif, dan mandiri.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam

kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.

Sedangkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama power strategi, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara meggunakan kekuasaan atau melalui people's power. people power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan.

Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secra tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.. Kedua, yakni persuasive strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembisaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru.

Ketiga yakni normative reducative. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan

pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan. strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.[25]

4. Macam-macam dari nilai religius

1.) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.[26]

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih

[25] Jamal Ma'mur Asmani, 2010, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*….Hal. 167

[26] Madyo Ekosusilo. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Sukoharjo: Univet Bantara Press 2003.hal 15

kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al.* Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannnya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa,mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup

seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2.) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam.* Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3.) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq,* artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat,*

perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. ". Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq,* yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan". Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)". Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram." Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan".

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Disamping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.

Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4.) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5.) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlaş berasal* dari kata *khalaşa* yang berarti membersihkan dari kotoran.Kata *ikhlaş* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri

mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan "Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal".

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk

budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

5. Manifestasi nilai religius dalam membentuk budaya religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.[27]

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[28]Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam

[27] Abdul Latif, 2006, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama), hal. 69

[28] Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta), hal. 9.

mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

6. Pelestarian budaya religius di madrasah

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadat dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi

juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata. Tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.

Dalam meningkatkan religiusitas pada diri siswa tentunya diperlukan tahapan-tahapan yang dapat meningkatkan keimananan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tahapan-tahapan peningatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), madrasah dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama Islam di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam madrasah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat madrasah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Budaya madrasah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan madrasah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil madrasah lainnya bersikap dan berprilaku (layaanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan madrasah, kondisi dan layanan warung madrasah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan madrasah, semuanya membentuk budaya madrasah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga madrasah termasuk peserta didik, yang pada akhirnya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan prilaku.[29]

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya madrasah, yaitu:

a. Orang tua memiliki hak progretif untuk memilih madrasah bagi anak-anaknya, madrasah berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini hampir terjadi di setiap kota Indonesia. Di era globalisasi ini madrasah-madrasah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbaagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut bertujuan untuk menangkal pengaruh yang negatif.

[29] Muhaimin, 2006 *Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada), hal. 133

b. Penyelenggaraan pendidikan di madrasah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma prilaku, keyakinan maupun budaya, apalagi madrasah yang dikelola oleh yayasan Islam.

Selama ini banyak orang yang berpandangan prestasi madrasah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai ujian dan kondisi fisik madrasah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft yang mencakup nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma prilaku yang disebut *sebagai the human side of organization* (sisi atau aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (madrasah) sehingga menjadi unggul.

Budaya madrasah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya madrasah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya madrasah. Jika prestasim kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya madrasah yang bertolak dan didukung oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak madrasah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya. Dilain pihak, para pelaku madrasah seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti teah mengamalkan niai-nilai ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah

sehingga mempeeroleh pahala yang belipat ganda dan memiliki efek untuk kehidupan kelak.[30]

Metode pembiasaan yang sering disebut pengkondisian (*conditioning*) merupakan upaya membentuk prilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang.[31] Menurut Gaagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah prilaku. Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip yang diusung menjelaskan bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalaah modifikasi tingkah laku organisme atau individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Pengembangan budaya religius di madrasah adalah bagian dai pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di madrasah untuk diterapkan dalam prilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang biasa dilakukan di sekolah seperti:

---

[30] Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada), hal. 136

[31] Wina Sanjaya, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), hal. 118

saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan berdo'a, sholat dhuha, dzuhur berjam'ah, serta hafalan surat-surat pendek.

Untuk melestarikan budaya agama di madrasah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, diantaranya melalui:

a. Memberikan contoh (teladan)
b. Membiasakan hal yang baik
c. Menegakkan disiplin
d. Memberikan motivasi dan dorongan
e. Memberikan hadiah terutama secara psikologis
f. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
g. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[32]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jika ingin melestarikan dan mengembangkan budaya religius di madrasah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya beragama di komunitasnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya beragama dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural.

[32] Ahmad Tafsir, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 112

Pelaksanaan pengembangan budaya beragama di madrasah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitemen dari berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintah, dalam hal ini departemen agama atau pemerintah daerah, kebijakan kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai madrasah, komite madrasah, dukungan siswa, lembaga dan ormas keagamaan, serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di madrasah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

7. Peran ekstrakurikuler dalam internalisasi nilai religius

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran serta disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.[33] Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal Pendidikan Agama Islam, kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah/shalat Jum'at di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/Rohis, bakti sosial, kesenian bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan diluar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian

[33] Abdul Rachman Shaleh, 2006, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo), hal. 170

kompetensi dasar atau silabus Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara umum dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis, meliputi:

a. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan
b. Pembinaan berbangsa dan bernegara
c. Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia
d. Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan
e. Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan
f. Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi
g. Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.[34]

Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal perlu diperhatikan hal berikut:

1) Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
2) Kegiatan ekstrakurikuler endaknya diadakan di luar jam belajar efektif, yaitu pada waktu liburan. Rancangan kegiatan ini dimasukkan dalam RAPBS.
3) Jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan di sekolah hendaknya diprioritaskan pada:

[34] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*,..., hal. 173

a) Kegiatan yang banyak diminati siswa
b) Ketersediaan pembina/instruktur yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan wawasan untuk kegiatan tersebut.
c) Ketersediaan sarana dan prasarana serta dana yang mendukung
d) Kegiatan yang mendukung upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan.[35]

4) Kegiatan ekstrakurikuler tersebut mendapat dukungan orang tua siswa

Kegiatan ekstrakurikuler, khusus untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain,

a) Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat Jum'at.
b) Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan, antara lain: acara berbuka puasa bersama, shalat tarawih, ceramah, dan diskusi dengan topik-topik yang relevan dan menarik.
c) Pelaksanaan kegiaatn zakat fitrah dan shalat Idul Fitri
d) Pelaksanaan kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban pada bulan Zulhijjah.
e) Pementasan fragmen dan pagelaran puisi serta musik bernapaskan Islam pada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
f) Pelaksanaan lomba yang bernapaskan Islam antara lain MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernapaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernapaskan Islam, dan peragaan busana muslim/muslimah.

[35] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*,..., hal. 174

g) Pelaksanaan kegiatan menyantuni anak yatim piatu/fakir miskin, khitanan massal dan kegiatan bulan dana amal.
h) Pelaksanaan bazar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana muslim/muslimah, buku-buku dan sebagainya.
i) Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.
j) Pembinaan perpustakaan masjid/mushalla dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernapaskan Islam.[36]

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam misalnya memperhatikan waktu shalat dan mengembangkan suasana pergaulan Islam. Selanjutnya secara garis besar kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi kedalam 4 kegiatan yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

1. Kegiatan harian
   a. Berdoa di awal dan di akhir pelajaran.
   b. Membaca surat atau beberapa ayat dari Al-qur'an secara berurut (tadarusan) dibimbing oleh guru kelas masing-masing.
   c. Membaca Asma ul Husna.
   d. Ta'liman, yaitu pengajian antara 06.30-07.00 setiap hari.
   e. Shalat Dhuha pada waktu istirahat pertama.
   f. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada jam istirahat dengan kaset atau oleh siswa langsung.

[36] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*,..., hal. 174-175

g. Melatih kepedulian sosial siswa (KSS) untuk sesama dengan menyediakan kotak amal di kelas masing-masing.

h. Shalat zuhur berjamah, yang masuk siang shalat ashar berjamaah.

2. Kegiatan mingguan

a. Shalat Jum'at di Masji sekolah

b. Kuliah Dhuha pada waktu istirahat

c. Mentoring, yaitu bimbingan senior (alumni) kepada siswa junior dengan materi yang bernuansa Islami. Pelaksanaan mentoring biasanya sehabis Jum'at atau ari-hari lain sehabis jam pelajaran.

d. Belajar baca Al-qur'an siang setelah jam pelajaran (pada hari tertentu).

e. Jumat keputrian yaitu setiap hari Jumat, ketika siswa laki-laki salat Jum'at.

f. Pembinaan Agama Islam bagi siswa dilaksanakan sore hari (pada hari tertentu).

g. Setiap hari jum'at siswa memakai busana muslim muslimah

h. Infaq dan sadaqah setiap hari Jum'at berkeliling kelas, yaitu mengumpulkan infaq dan shadaqah yang dikumpulkan siswa per kelas dalam kotak amal.[37]

3. Kegiatan bulanan

a. Diskusi rutin putra putri

b. Ceramah bulanan di sekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah:

[37] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*,...,hal. 180

1) Tarawih di Masjid atau sekolah yang diikuti oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Pada kegiatan tarawih diprogramkan ceramah ramadhan sebelum tarawih dan tadarus setelah tarawih.
2) MTQ
3) Tadarus
4) Diskusi atau ceramah
5) Kegiatan remaja Islam.
6) Buka puasa bersama.
7) Perawatan Masjid

4. Kegiatan tahunan
   a. Peringatan Isra' dan Mi'raj.
   b. Peringatan Nuzulul Qur'an
   c. Tabligh Akbar dengan menghadirkan penceramah kondang
   d. Kunjungan (wisata) studi
   e. Shalat Idul Fitri dan Idul Adha
   f. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah
   g. Menyelenggaraka qurban dan pembagian daging kurban ke masyarakat
   h. Peringatan maulid Nabi SAW
   i. Seminar atau diskusi panel
   j. Tadabur alam
   k. Pesantren kilat
   l. Halal bi halal

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut dikoordinasikan oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan kepala dan wakil kepala sekolah.

C. Konsep Bina Remaja Islam (BRI)

1. Bina Remaja Islam

Bina remaja Islam sama dengan Rohis, Rohis berdiri sejak akhir tahun 1980, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jam pelajaran disekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler disekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.[38]

Sekolah MAN Maninjau kegiatan rohisnya dikenal dengan sebutan BRI, Bina Remaja Islam merupakan kegiatan dakwah remaja Islam siswa-siswa aktifitas Islami. Gerakan yang berazzam dan berjuang demi mewujudkan generasi muda Islam yang Rabbani, mengakses nilai-nilai intelektual Islam. Kegiatan Bina Remaja Islam (BRI) mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

a. Menanamkan konsep-konsep Islam baik akidah, ibadah maupun akhlak yang mengarah kepada aplikasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata.
b. Penanaman nilai-nilai menggemarkan amalan-amalan Islami sebagai wujud aplikasi amaliyah sebagai seorang muslim.

[38] http://id.wkipedia.org/wiki/Rohani_Islam

c. Menanamkan semangat berdakwah sebagai bentuk dari kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar dalam berbagai bentuk.
d. Membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif baik yang bersifat rongrongan akhlak maupun ajaran-ajaran ataupun pemikiran-pemikiran sesat yang menyimpang dari ajaran Islam.
e. Menjaga siswa untuk dapat membentengi diri dari serangan-serangan ghazwulfikri dengan meluruskan pemahaman tentang Islam.

2. Bentuk dan Pelaksanaan kegiatan Bina Remaja Islam (BRI)

Kegiatan yang dilakukan dalam Bina Remaja Islam di bagi menjadi 5 kategori, yaitu sebagai berikut :

a. Tarbiyah Fikriyah

Melalui pertemuan 1 x dalam seminggu ba'da jum'at dalam bentuk pemberian materi teoritis yang mengarah pada motivasi pengamalan di lapangan. Materu seputar Akidah, Ibadah dan Akhlak. Materi disampaikan oleh guru pembina dan kadang-kadang dari luar sekolah dengan berbagai variasi dan metode, seperti game, pemutaran film, presentasi dan tanya jawab.

b. Tabiyah Ruhiyah (penanaman nilai-nilai rohani)
   1) Tilawah al-Qur'an pada setiap awal pertemuan.
   2) MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dalam waktu tertentu, mulai ba'da magrib hingga selepas subuh. Dengan kegiatan penanaman materi keIslaman, tilawah al-Qur'an

dan Qiyamul Lail serta shalat berjama'ah.

3) Tabiyah Jasadiyah (Pendidikan Fisik)

Pendidikan fisik berupa kegiatan Hiking dan Out Bond dalam waktu tertentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

4) Amalan Islam

Infak peserta setiap kali pertemuan rutin ba'ada jum'at.

5) Dakwah

Pembuatan mading dan buletin dakwah.[39]

3. Indikator Nilai religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa disekolah yaitu:[40]

a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya.
b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan

[39] Wendri Naldi, 2017, Pembina Bina Remaja Islam MAN Maninjau
[40] Marzuki, 2015, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta: Amzah) hal. 98-105

melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan

4. Manfaat Kegiatan Bina Remaja Islam (BRI)

Adapun manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler Bina Remaja Islam adalah:

a. Lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai dari konsep teoritis.

   Bina Remaja Islam memberikan motivasi dengan penyajian materi-materi keIslaman, dengan pemberian motivasi tersebut diharapkan tergerak hatinya untuk merealisasikannya dalam bentuk perbuatan.
b. Merasa terpanggil untuk masuk kebagian dakwah untuk

menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Dakwah berarti ajakan, yaitu kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah. Dengan memahami dan menerapkan apa yang telah di dapatkan, maka mereka akan terpanggil hatinya untuk masuk ke bagian dakwah, dengan mengajak dan menyeru orang-orang yang berada disekitar untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

c. Menghindari pengaruh negatif dan membentengi diri dengan ilnu dan amalan Islam.

Dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai keIslaman, tentu bisa menghindari pengaruh negatif dalam kehidupannya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pembahasan ini bukanlah penelitian yang pertama sekali dilakukan. Karena ditemukan beberapa penelitian lainnya yang relevan. Diantaranya penelitian yang dilakukan adalah:

1. Ernaka Heri Putra tesis tentang *internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi social nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial dilingkungan madrasah (Studi Multisitus MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang*,[41] yang memfokuskan pada nilai-nilai apa yang diwujudkan dalam sekolah dan bagaimana upaya

[41] Ernaka Heri Putra, *Internalisasi karakter religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial dilingkungan madrasah (Studi Multi Situs MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang)*, Pascasarjana PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.

maupun dampaknya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial lingkungan madrasah tersebut. Dalam penelitian ini hampir sama fokus penelitian, namun yang membedakannya adalah melalui program kegiatan yang nantinya peneliti mendeskripsikan dan menganalisa strategi internalisasi karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

2. Indra, tesis tentang *internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa berkarakter mulia di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon, Aceh Tengah.*[42] Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membenuk siswa berkarakter mulia.
3. Siswanto, jurnal tentang "*pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius'*'[43] menghasilkan penelitian mengenai nilai-nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol harus dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat.
4. Riko Hariadi, tesis tentang *internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui budaya religius sekolah di SMAN 21 Kota Padang*[44] , penelitian ini menfokuskan bagaimana meinternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui budaya religius sekolah.

---

[42] Indra, *internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa berkarakter mulia di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon, Aceh Tengah,* Pascasarjana PAI, Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012

[43] Siswanto, *pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius,*Tadris Vol. 8, No. 1, Juni 2013

[44] Riko Hariadi *internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui budaya religius sekolah di SMAN 21 Kota Padang,* Pascasarjana sosiologi, Universitas Negeri Padang (UNP), Padang, 2015

5. Fathiyatul haq Mai Al-Mawagir, tesis tentang *internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf tionghoa palembang di oerganisasi persatuan islam tionghoa indonesia (PITI) Sumatera Selatan*[45] penelitian ini menfokuskan bagaimana internalisasi religius islam terhadap para muallaf tionghoa palembang di organisasi (PPTI) Sumatera Selatan.
6. Abdul Hamid, Jurnal tentang *metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 17 kota palu*,[46] hasil dari penelitian ini adalah penenkanan pada proses bagaimana cara internalisasi nilai-nilai akhlak di dalam pembelajaran pendidikan agama islam di lingkungan sekolah SMP Negeri 17 kota palu.
7. Sudirman, Tesis tentang *internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam di SMU Negeri 1 Sinjai utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan,*[47] penelitian ini menekankan pada implememntasi secara menyeluruh dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam di SMU. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan apa yang di gunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam di SMU Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk

---

[45] Fathiyatul haq Mai Al-Mawagir, *internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf tionghoa palembang di oerganisasi persatuan islam tionghoa indonesia (PITI) Sumatera Selatan*, Pascasarjana PAI, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

[46] Abdul Hamid, Jurnal tentang *metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 17 kota palu,* jurnal pendidikan agama islam Ta'lim vol 14 No.2-2016

[47] Sudirman , *internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama islam di SMU Negeri 1 Sinjai utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*, Pascasarjana PAI, Universitas Sunan Kalijga, Yogayakarta, 2014

karakter peserta didik di SMU Negeri 1 Sinjai utara menggunakan strategi internalisasi pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan moral reasoning (penalaran moral), yaitu pembelajaran yang ditempuh dengan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Sedangkan nilai-nilai karakter yang diterapkan lebih ditekankan pada keteladanan, kejujuran, kerjasama serta mengembangkan prilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kepedulian, demokrasi, kejujuran, menghargai dan gemar membaca.

Setelah mengkaji beberapa karya tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang diatas baik dalam hal fokus penelitian maupun lokasi penelitian. Dimana peneliti lebih menekankan kepada internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau yang berada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam penafsiran terhadap hasilnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*). Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah Deskriptif yaitu "penelitian yang menggambarkan data sesuai apa adanya di lapangan".[1] Sebagaimana dikemukakan Hadari Nawawi, metode Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Suharsimi juga menjelaskan bahwa Penelitian Deskriptif adalah penelitian non hipotesis dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan apa adanya.

Jadi, penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang internalisasi nilai-nilai religius pada siswa MAN Maninjau

[1] Chalid Narbuko, Abu Ahmadi, 2004, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.61

Sehingga hasil penelitian diharapkan mampu mendeskripsikan secara objektif apa yang terjadi di lapangan, tanpa bermaksud memberikan sebuah penilaian atau menguji sebuah hipotesis.

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah objek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *kuesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan peneliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan data yang disajikan sebagai data pokok dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

   a. Guru pembina kegiatan keagamaan MAN Maninjau yang berjumlah 2 orang.
   b. Kepala sekolah
   c. Siswa dan siswi MAN Maninjau.
   d. Waka kesiswaan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

a. Arsip, dokumentasi sekolah, majalah, buku dan mading.
b. Sarana dan prasarana sekolah, ruangan lokal, mushalla, lapangan dll.
c. Foto sekolah, foto kegiatan dan data statistik guru, murid di sekolah

C. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi, yaitu "pengamatan langsung ke lapangan terhadap sejumlah *variabel* yang diteliti".[2] Maka penulis melakukan pengamatan atau peninjauan secara langsung di MAN Maninjau untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai religius dari Aspek Pembelajaran di MAN Maninjau dan internaliasasi nilai-nilai religius dari Aspek Pembinaan di MAN Maninjau, serta internalisasi nilai-nilai religius dari Aspek Pengawasan di MAN Maninjau. Pengamatan ini dilakukan berulang ulang tanpa sepengetahuan objek yang diteliti sampai mendapatkan jawaban tentang keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini digunakan juga observasi berperan serta digunakan dengan cara dimana peneliti memasuki, mengamati dan sekaligus

[2] Syafruddin Jamal, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), h. 65

berpartisipasi di dalam latar atau suasana tertentu. Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan. (1) Dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian. (2) Observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian. (3) Observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan diantara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara, yaitu "percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan".[3] Wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara terbuka yang mana para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Wawancara ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data tentang inrenalisasi nilai-nilai religius dari Aspek Pembelajaran di MAN Maninjau internalisasi nilai-

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186

nilai religius dari Aspek Pembinaan di MAN maninjau, serta internalisasi nilai-nilai religius dari Aspek Pengawasan di MAN Maninjau. Dan wawancara tersebut juga penulis lakukan dengan kepala sekolah sesuai dengan persoalan yang penulis teliti.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah data, hal-hal atau variabel berupa catatan, buku transkrip mengenai hal-hal yang diteliti.[4] Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mencari data tentang gambaran umum MAN Maninjau.

D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul belum bisa dipahami kalau belum diolah, karena data tersebut masih "mentah". Pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan bentuk penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data secara kualitatif.

Analisa data juga merupakan proses yang merinci untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran dokumen berupa laporan dan

[4]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 206

diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang di kumpulkan.[5]

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan, hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan, karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membangunnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan di laporkan. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.[6]

Adapun langkah-langkah analisis data itu adalah :

1. Reduksi data artinya menganalisis data dengan menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis

[5]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991)h. 103
[6]Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 124

2. Penyajian data, dilakukan setelah diadakan proses reduksi data proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh baik secara observasi maupun dengan wawancara yang dilakukan dengan yang ada di MAN Maninjau. kemudian penulis memberikan deskripsi dari setiap data yang terkumpul baik dari hasil observasi,wawancara maupun dokumentasi berupa kata-kata agar mudah dipahami arah dan maksud data yang terkumpul.[7]
3. Penarikan kesimpulan / *verifikasi*, dimana kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif tidak ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir, kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.[8]

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[9]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada

[7]Lexy. J. Moleong, *Op. cit*, h. 288
[8] Farouk Muhammad dan Djali, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press & Ratu Agung, 2005), h. 97
[9] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, …, h. 178

dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dengan orang pemerintahan;

Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan apa yang penulis lihat langsung dalam observasi.

Pada penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunkan beberapa kriteria diantaranya pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah disebutkan untuk membuktikan kepastian data dikuatkan dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan yang bersifat pembanding, selanjutnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dengan beberapa informan yang relevan, diskusi dengan teman-teman sejawat serta menyediakan data deskriptif secukupnya.

Pengecekan keabsahan data (trustworthiness) menurut Lincoln dan Guba

didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (credibility), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability)

1.) Kredibilitas

Data diperlukan untuk memberikan jaminan pada kebenaran data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu melalui teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan beberapa sumber informan dan metode.

Dalam penelitian ini diperlukannya kebenaran data dari keikutsertaanya peneliti dalam penelitian, meningkatkan pengamatan kesekolah secara lebih, triangulasi dengan sumber informan yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber data dan membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, sedangkan triangulasi metode dengan mengecek kembali sumber yang sama tapi dengant eknik yang berbeda.

2.) Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian seiring terjadi peneliti tidak melakukan penelitian dilapangan namun datanya ada. Maka dari itu pengujian dependability dilakukan

dengan cara audit terhdap keseluruhan proses penelitian. Dimana audit dalam penelitian ini adalah pembimbing untuk mengaudit secara keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dari awal mulai menentukan fokus penelitian sehingga membuat kesimpulan.

3.) Konfirmabilitas

Pengujian dalam konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data temuan maupun hasil reduksi data hingga didapatkan kesesuaian dengan kondisi yang ada dilapangan

.BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau

1. Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek kejujuran

Jujur yaitu prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Lawan dari jujur adalah berbohong atau dusta, hal ini saat berkaitan erat dengan nilai-nilai religius. Jujur bisa memberikan dampak positif kepada yang melaksanakannya karena dengan jujur orang akan selalu percaya kepada kita, tapi kalau berbohong atau dusta seumur hidup orang tidak akan percaya.

Dalam internalisasi nilai-nilai religius, kejujuran sangat penting perannya untuk mengetahui watak dan prilaku siswaa dan dalam hal ini yang di tanamkan oleh guru pembina, kepala sekolah dan guru yang lainnya adalah sebagai berikut:

1.) Jujur terhadap diri sendiri

Hal ini di jelaskan oleh pembina kegiatan keagamaan bahwa:

“Saya telah menyuruh para siswa dengan mengaplikasikan kejujuran dalam diri mereka, seperti saat belanja dikantin janganlah mengambil makanan yang kita beli itu melebihi dari harga yang di tetapkan penjual,

misalnya harga permen 4 buah rp. 1000. Jangan kita ambil 5, karena itu bukan lah jujur dan itu bukan hak kita. Dan juga saat melaksanakan kegiatan keagamaan di saat mengikuti kegiatan kami juga melarang siswa mengisikan absen teman-teman yang tidak hadir, dan ini kadang mereka ada juga yang msh belum mengindahkan apa yang kami sampaikan.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa guru pembina telah berusaha menyuruh para siswa untuk mengaplikasikan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari karena ini menyangkut dengan sikap siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah dikasih tahu tentang makna kejujuran, tapi masih saja siswa ada juga yang masih belum semuanya menerapakan kejujuran.

Hal ini juga di pertegas oleh waka kesiswaan, bahwa:

"Selama kegiatan keagamaan yang kami sajikan masih belum begitu teraplikasikan oleh para siswa, apalagi kejujuran. Ada juga siswa itu yang berbohong apabila ditanya dosa tidak kalau berbohong mereka tahu, tapi masih belum juga bisa jujur. Pada hal dengan jujur itu itu biarpun orang tidak melihat tapi Allah selalu mengawasi kita."[1]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan yang disajikan masih belum begitu teraplikasikan oleh siswa, padahal mereka tahu dengan dosa kalau berbohong, padahal jujur itu walaupun orang tidak melihat tapi Allah selalu mengawasi

[1] M.Raihan, Waka kesiswaan, wawancara pribadi, Maninjau. 13 Juli 2017

Kenyataan ini didasari oleh hasil wawancara penulis dengan guru pembina bahwa:

> "Nilai-nilai religius yang saya masukkan ke dalam kegiatan keagamaan diantaranya nilai-nilai kejujuran, dan ini merupakan hal yang paling penting untuk ditanamkan ke dalam diri anak-anak. Disamping itu ada juga nilai-nilai tentang tanggung jawab, tolong menolong dan lain sebagainya"[2]

Demikian juga yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

> "Ada banyak nilai-nilai religius yang dapat dimasukkan ke dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti menanamkan rasa cinta kasih, berbangsa dan bernegara, melaksanakan upacara bendera setiap Senin pagi dan ikut serta dalam hari-hari besar nasional"[3]

Jadi berdasarkan wawancara sebelumnya dapat dipahami bahwa sebenarnya ada banyak nilai-nilai religius yang dapat disisipkan dalam setiap proses kegiatan keagamaan sedang berlangsung, seperti menanamkan rasa cinta kasih, tolong menolong, tanggung jawab dan lain sebagainya.

2.) Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain sangatlah berpengaruh dalam kehidupan apalagi dalam lingkungan sekolah yang harus ditanamkan

[2] Yulizar, Guru Kewarganegaraan & Pembina Pramuka MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 14 Juli 2017

[3] M. Taufik, Kepala Sekolah MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 13 Juli 2017

dalam diri siswa.

Kenyataan ini didasari oleh hasil wawancara penulis dengan guru pembina bahwa:

> "Nilai-nilai religius yang saya masukkan ke dalam kegiatan keagamaan diantaranya nilai-nilai kejujuran, dan ini merupakan hal yang paling penting untuk ditanamkan ke dalam diri anak-anak. Disamping itu ada juga nilai-nilai tentang tanggung jawab, tolong menolong dan lain sebagainya"[4]

Demikian juga yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

> "Ada banyak nilai-nilai religius yang dapat dimasukkan ke dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti menanamkan rasa cinta kasih, berbangsa dan bernegara, melaksanakan upacara bendera setiap Senin pagi dan ikut serta dalam hari-hari besar nasional"[5]

Jadi berdasarkan wawancara sebelumnya dapat dipahami bahwa sebenarnya ada banyak nilai-nilai religius yang dapat disisipkan dalam setiap proses kegiatan keagamaan sedang berlangsung, seperti menanamkan rasa cinta kasih, tolong menolong, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Para siswa menanggapi positif terhadap internalisasi nilai-nilai religius dalam proses kegiatan keagamaan.

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang

[4] Yulizar, Guru Kewarganegaraan & Pembina Pramuka MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 14 Juli 2017

[5] M. Taufik, Kepala Sekolah MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 13 Juli 2017

siswa bahwa:

> "Menurut saya itu merupakan hal yang bagus sekali, sebab melihat moral anak bangsa yang sangat merosot pada saat ini, oleh sebab itu nilai-nilai religius terutama masalah akhlak ini penting sekali dintegralkan ke dalam setiap kegiatan kegamaan, sehingga tanggung jawab moral atau akhlak siswa bukan hanya tanggung jawab guru agama saja"[6]

Tujuan dari dimasukkannya nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan adalah untuk mengamati siswa dengan akhlak-akhlak dan sikap-sikap mereka. Misalnya pada materi tolong menolong, guru memasukkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran tersebut, dimana dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya tolong menolong, sehingga siswa dapat mengerti bagaimana saling membantu antar sesama muslim maupun orang lain.

Ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa bahwa:

> "Tujuan dari internalisasi nilai religius dalam kegiatan keagamaan ini sangat bagus, dimana guru dapat mengamati akhlak dan sikap siswa mereka"[7]

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di atas dapat dipahami bahwa menyelingi atau memasukkan nilai-nilai religius terutama nilai-

[6] Devi Rahmawati, siswa MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 14 Juli 2017
[7] Faisal De Gucci, siswa MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 14 Juli2017

nilai akhlak sudah menjadi keharusan bagi setiap guru, dan hal ini juga sesuai dengan apa yang terdapat dalam kurikulum 2013, dan juga pada kurikulum sebelumnya hal tersebut juga sudah menjadi bagian dari kurikulum yang harus dilaksanakan.

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek kesopanan

Kesopanan adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Dalam internalisasi nilai religius pada siswa MAN Maninjau dalam aspek kesopanan dapat dilihat pada poin berikut ini:

1.) Bertegur sapa

> Dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah, sekolah dan di masyarakat kita tidak lepas dari sopan santun karena itu menyangkut hubungan kita antar sesama dalam hal ini bertegur sapa.

Selanjutnya nilai yang ada dalam nilai-nilai religius adalah nilai kesopanan. Berdasarkan pengamatan penulis terlihat bahwa guru pembina di MAN Maninjau juga ada menanamkan nilai-nilai religius dalam proses kegiatan keagamaan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah bahwa:

> "Nilai kesopanan yang disingkronkan dengan nilai-nilai religius, seperti taat dan patuh kepada tata tertib sekolah"[8]
>
> Sebagaimana wawancara dengan guru pembina bahwa:
>
> "Nilai-nilai religius dalam nilai kesopanan yang saya ajarkan kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan diantaranya adalah masalah shalat, tegur sapa, dan peduli terhadap lingkungan"[9]
>
> Demikian juga ungkapan guru pembina mengungkapkan bahwa:
>
> "Salah satu nilai dalam kegiatan keagamaan adalah nilai kesopanan, dan ini tentunya akan selalu diajarkan dalam proses kegiatan keagamaan, juga nilai kejujuran ini diselipkan nilai-nilai religius. Seperti adanya peraturan-peraturan di sekolah yang disepakati dengan orang tua murid, sanksi yang

[8] M.Taufik, Kepala Sekolah MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 13 Juli 2017

[9] Yulizar, Guru pembina Bina Remaja Islam (BRI) MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 10 Juli 2017

tegas. Contohnya; kalau murid terlambat biasanya dikenakan sanksi, seperti diberlakukannya denda, berpacaran, akan dipanggil orang tua serta membuat perjanjian dengan orang tua di atas materai"[10]

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa guru sudah menghubungkan kegiatan keagamaan dengan nilai-nilai religius, seperti tata tertib bergaul yang ada di sekolah.

2.) Berpakaian yang sopan

Berdasarkan penuturan pembina Remaja Islam, Bapak Wendrinaldi, S.Pd.I. Materi yang diberikan dalam kegiatan Bina Remaja Islam yaitu materi yang berhubungan dengan Akidah, Ibadah dan Akhlak. Materi akidah yang diberikan bertujuan untuk membentengi diri siswa dari pengaruh luar yang akhir-akhir ini banyak merusak ajaran Islam. Juga diberi materi Ibadah yang bertujuan untuk memberikan semangat beribadah pada kepada siswa agar mereka bisa memperbaiki ibadahnya. Pemberian materi seputar akhlak bertujuan untuk memperbaiki akhlak siswa. Pada umumnya materi yang diberikan sudah ada pengaruhnya terhadap siswa, salah satunya cara berpakaian siswa yang sudah mulai membaik.[11]

[10] Wendri Naldi, Guru Aqidah Akhlak & Pembina BRI MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 13 juli 2017

[11] Wendri Naldi, Guru Aqidah Akhlak & Pembina BRI MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 17 juli 2017

Dari penyapaian materi tersebut dilakukan dengan cara dan metode yang bervariasi, diantaranya melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan game. Tapi lebih sering dengan metode ceramah karena siswa sudah terbiasa disuapkan dengan materi yang langsung di sampaikan oleh pembina. Selain itu penyampain materi juga melalui tayangan video terhadap materi yang disampaikan, tujuannya adalah agar siswa langsung tahu dan melihat gambaran tentang materi yang disampaikan dan memahaminya secara praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara penulis dengan pembina dapat dipahami bahwa dalam materi yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan diatas adalah materi tentang akidah,ibadah dan akhlak yang tujuannya memberikan pengaruh terhadap siswa dan salah satunya yaitu berpakaian yang sudah mulai membaik.

Pembina dalam hal ini juga menggunakan cara dan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan mendengarkan materi yang disampaikan. Dan apa yang diharapkan oleh pembina ternyata sesuai dengan kenyataan yang di inginkan, terbukti dengan kehadiran siswa yang tidak merosot tiap minggunya.

Dari pemahaman tersebutlah nilai kesopanan telah tergambar dan terinternalisasikan dalam bentuk berpakaian sopan dan ini sudah memberikan dampak yang positif dalam kemajuan sekolah.

Pemberian materi keagamaan kepada siswa sudah mulai ada manfaatnya seperti pernanyataan siswa ketika dilakukan wawancara:

Penjelasan materi-materi yang berhubungan dengan akidah seperti perayaan ulang tahun, perayaan tahun baru masehi, perayaan valentine days dan ghawul fikri atau perang pemikiran yang akhir-akhir ini banyak merusak akidah generasi muda. Setelah mendengar penjelasan ini saya jadi tahu kalau itu bisa merusak akidah, sehingga mulai menjauhinya.[12]

Perbaikan diri dari segi ibadah juga sudah ada manfaatnya terhadap siswa dengan dijelaskannya hal-hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah seperti pelaksanaan shalat baik sendiri maupun berjama'ah, pelaksanaan puasa baik wajib maupun sunnah, dan hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukkan shalat. Setelah pembina menjelaskan materi banyak siswa yang bertanya kepada pembina tentang ibadah yang selama ini dilakukan, sehingga mereka jadi tahu apa saja aspek-aspek ibadah yang perlu mereka perbaiki.

Yang terpenting dalam pelaksanaan kegiatan Bina Remaja Islam adalah penanaman nilai-nilai religius pada siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bagaimana sikap siswa kepada guru, sikap kepada orang tua, sikap kepada sesama dan bagaimana sikap berpakaian yang sopan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa

[12] Zainal Arif, siswa kelas XI, wawancara pribadi, Maninjau 18 Juli 2017

siswa dikatakan bahwa :

Setelah mengikuti acara Bina Remaja Islam ini, saya mulai membatasi pergaulan dengan lawan jenis, lebih menghargai guru, biasanya bepergian pakai celana jeans, sekarang sudah mulai membiasakan diri pakai rok.[13]

Variasi metode yang digunakan oleh pembina dalam menyampaikan materi sangat besar pengaruhnya terhadap siswa, dengan variasi metode tersebut maka siswa semangat mendengarkannya.

Setiap awal pertemuan kegiatan keagamaan, tilawah al-Qur'an rutin dilakukan oleh semua siswa yang hadir. Biasanya surat yang dibacakan adalah surat al-Baqarah dan ayat-ayat pendek yang terdapat di juz 30. Menurut penuturan siswa, mereka tidak hanya melakukan tilawah di kegiatan ini saja tetapi jug membiasakan membaca Al-Qur'an di luar kegiatan ini.[14]

Penanaman amalan-amalan keislaman dalam kegiatan Bina Remaja Islam dimulai dari hal-hal kecil. Dengan pembiasaan memberikan infak sehingga tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk saling memberi dan saling berbagi. Biasanya penanaman amalan islami juga diberikan melalui pelaksanaan malam Bina Iman dan

[13] Sari Puspita, siswa kelas X, wawancara pribadi, Maninjau : 18 Juli 2017
[14] Uswatun hasnah, siswa kelas IX, wawancara pribadi, Maninjau : 18 Juli 2017

Taqwa (MABIT). Kegiatan ini lebih difokuskan untuk pelaksanaan ibadah malam.

Meskipun Bina Remaja Islam merupakan kegiatan rohis tetapi juga ada kegiatan di luar ruangan yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuan siswa dalam menulis. Yaitu dengan pembuatan mading dan buletin dakwah. Pembuatan buletin dakwah merupakan program wajib dari kegiatan ini. Selain itu yang paling penting adalah mengajarkan kepada siswa bahwa dakwah bukan hanya dilakukan melalui satu cara saja tetapi bisa melalui tulisan dengan pembuatan mading dan buletin dakwah.

Hiking dan Out bond juga merupakan kegiatan luar ruangan yang bertujuan untuk melatih fisik para siswa. Dan untuk tahun ini Hiking dan Out bond tidak terlaksana karena situasi dan kondisi sekolah tidak memungkinkan.

3.) Berkata dan bertingkah laku yang baik

Dalam kita berkata dan bertingkah laku hendaklah dengan sopan dan baik karena perkataan saja kalau kasar bisa melukai perasaan orang apalagi dengan perbuatan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dengan siswa-siswi MAN Maninjau tentang berkata dan bertingkah laku yang baik adalah :

Selama saya ada komunikasi dengan guru alhamdulillah baik,

bahkan guru selalu memberikan motivasi agar ikut dalam kegiatan keagamaan dan komunikasi kami baik dan terkendali. Tetapi kadang saya ada juga menjawab karena ada kesal, tapi akhirnya saya minta maaf dan menyesali perkataan yang telah terucapkan kepada guru tersebut.[15]

Hal senada juga dikatakan oleh siswa lainnya bahwa:

Komunikasi saya dengan guru baik-baik saja, gurupun ada terkadang menyuruh saya berpartisipasi dalam kegiatan Bina Remaja Islam, tetapi saya kadang terpengaruh dengan teman-teman yang tidak mau hadir dalam kegiatan tersebut[16]

Pernyataan siswa di atas diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembina kegiatan keagamaan Bina Remaja Islam (BRI), guru pembina mengatakan bahwa:

Pertemanan antar siswa di sekolah, di lihat mereka berteman dengan baik, tetapi sebagian dari mereka jika temannya tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Bina Remaja Islam (BRI) ia juga tidak mau mengikutinya.[17]

[15] Faisal de Gucci, Wawancara Pribadi, siswa kelas IX, Maninjau, 21 Juli 2017
[16] Randi saputra, Wawancara Pribadi, siswwa kelas X, Maninjau, 21 Juli 2017
[17] Wendri Naldi, wawancara pribadi, Pembina Bina Remaja Islam, 18 Juli 2017

3. Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau pada aspek tanggung jawab

Nilai selanjutnya adalah nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab adalah aturan yang berasal dari tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertanggung jawab, sanksinya berbentuk sanksi moral, seperti dicemooh. Makanya sanksi tersebut tidak tegas. Misalnya hormat menghormati.[18]

Tanggung jawab menurut *kamus umum Bahasa Indonesia* adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tangung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Dalam internalisasi nilai religius pada siswa MAN Maninjau dalam aspek tanggung jawab dapat dilihat pada poin berikut ini:

1.) Tanggung jawab terhadap ibadah

Tanggung jawab terhadap ibadah merupakan suatu keharusan dan kewajiban pada setiap diri manusia karena itu merupakan hubungan antara manusia dan Tuhan.

[18] Yulizar, Guru Kewarganegaraan & Pembina Pramuka MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 14 Juli 2017

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan,penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana wawancara penulis dengan pembina bahwa:[19]

Perbaikan diri dari segi ibadah juga sudah ada manfaatnya terhadap siswa dengan dijelaskannya hal-hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah seperti pelaksanaan shalat baik sendiri maupun berjama'ah, pelaksanaan puasa baik wajib maupun sunnah, dan hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukkan shalat. Setelah pembina menjelaskan materi banyak siswa yang bertanya kepada pembina tentang ibadah yang selama ini dilakukan, sehingga mereka jadi tahu apa saja aspek-aspek ibadah yang perlu mereka perbaiki.

Hal ini juga dipertegas oleh waka kesiswaan yaitu:[20]

Dalam kegiataan keagamaan siswa biasanya dibiasakan dengan shalat zuhur berjama'ah, shalat dhuha baik itu secara berjamaah ataupun sendiri-sendiri. Dan siswa juga sudah mulai mengerti arti

[19] Wendri Naldi, *wawancara pribadi*, Pembina Bina Remaja Islam, 18 Juli 2017
[20] M. Raihan, Waka Kesiswaan, *wawancara pribadi*, 19 Juli 2017

tanggung jawab terhadapa ibadah yang mereka laksanakan.

Dari paparan diatas berdasarkan tambahan dengan wawancara kepala sekolah bahwa:[21]

Tanggung jawab yang diberikan kepada siswa sebagai penuntut ilmu adalah tanggung jawab terhadap ibadah, walaupun kadang kalau ditanya ada juga yang tidak shalat 5 waktu dengan penuh misalnya shalat subuhnya tinggal kami berikan sangsi kepada mereka untuk melakukan shalat taubat di mushala sekaligus dengan shalat dhuha

Berdasarkan wawancara diatas dan observasi yang telah penulis amati sebelunya mengenai tanggung jawab terhadap ibadah sudah mulai ada penanamanya pada diri siswa tapi belum sesuai dengan harapan yang di inginkan karena masih ada juga siswa yang belum bertanggung jawab terhadap ibadah padahal ibadah itu tidak bisa diwakilkan oleh orang lain karena itu menyangkut tanggung jawab diri pribadi dan hubungan antara Allah dengan hamba Nya *(hablu minallah).*[22]

Dari paparan hasil wawancara diatas penulis mencoba menganalisis apa saja yang dilakukan oleh seorang manusia sebagai tanggung jawabnya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

[21] M. Taufik, Kepala Sekolah MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 19 Juli 2017
[22] Observasi penulis tentang *internalisasi nilai-nilai religius* di MAN Maninjau, 10 Mei 2017

Tanggung jawab manusia terhadap allah swt adalah seperti berikut;

(1.) Mengabdikan diri kepada Allah swt dengan beriman dan melakukan amal soleh mengikut syariat yang ditetapakan oleh agama.

(2.) Melaksanakan amanah Allah swt memelihara dan mengawal agama Allah serta ajaran Allah swt seperti FirmanNya; Surah Al Ahzab; 72 “Sesungguhnya Kami telah kemukakan tanggung jawab amanah (Kami) kepada langit dan bumi serata gunung-gunung (untuk memikul) maka mereka enggan memikulnya dan bimbang tidak dapat meyempurnakannya (kerana tidak ada pada mereka persediaan untuk memikulnya) dan (pada ketika itu) manusia (dengan persediaan yang ada padanya) sanggup memikulnya. (ingatlah) sesungguhnya tabiat kebanyakan manusia adalah suka melakukan kezaliman dan suka pula membuat perkara-perkara yang tidak patut dikerjakan.”- (Surah Al Ahzab: 72)

(3.) Melaksanakan amar makruf, nahi mungkar, yaitu sebagai khalifah Allah swt bertanggung jawab menyebarkan Islam.

(4.) Menjaga kesucian agama, dengan menegakkan Islam dengan berdakwah dan melaksanakan syariat Islam yang telah ditetapkan agama.

(5.) Bertanggung jawab menjauh dan memelihara diri dan keluarga dari azab neraka

Dalam pelaksanaannya, guru juga selalu menanamkan nilai-nilai religius dalam proses kegiatan kegamaan ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

> "Nilai tanggung jawab juga disingkronkan dengan nilai-nilai religius, misalnya bagi siswa dilarang bergaul secara bebas antara laki-laki dengan perempuan, kalau ada yang berpacaran akan diberi arahan, memanggil orang tua mereka, kalau masih diulangi, maka bisa saja mereka mendapat skors malahan ada yang sampai dikeluarkan dari sekolah"[23]

Dapat dipahami bahwa nilai tanggung jawab yang ditanamkan pada siswa memberikan arahan kepada siswa untuk memahami arti dari tanggung jawab tersebut kalau ada suatu larangan dari sekolah mereka langgar maka akan mendapatkan sangsi atau skorsing dari sekolah dan ini berkenaan dengan nilai-nilai religius.

2.) Tanggung Jawab sebagai siswa

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggungjawab pada diri masing-masing. tanggungjawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya

[23] M. Taufik, Kepala Sekolah MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 13 Juli 2017

> setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggungjawab tersebut tanpa terkecuali. Tap kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. siswa berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi dijadikan sebagai ajang untuk ketemu, kumpul dengan teman-teman, ngobrol dan lain sebagainya. sementara tugas sejatinya untuk belajar dan menimba ilmu sudah bukan lagi menjadi pokok. tapi ini realita dan potret siswa masa kini. selalu menginginkan sesuatu tanpa bersusah payah. menyerah sebelum berjuang, kalah sebelum bertanding.
>
> Hal ini ditanggapi oleh guru pembina bahwa:
>
> > Tanggung jawab sebagai siswa itu sangatlah besar dan mereka harus mengetahui apa saja yang mesti dipertanggung jawabkan sebagai siswa tidak hanya disekolah, dilingkungan masyarakatpun tanggung jawabnya juga ada contohnya saling meingatkan arti persaudaraan. Itu memang saya tanamkan kepada diri para siswa seupaya mereka saling bertanggung jawab dalam mengingatkan arti dari persaudaraan dan kebersamaan.[24]

Siswa memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk belajar, dan juga tujuan belajar untuk memberikan ilmu kepada pelajar. Tanpa kita sadari terutama kaum pelajar, apa tanggung jawab seorang pelajar itu? Banyak, misalnya belajar dan masih

[24] Wendri Naldi, *wawancara pribadi*, Pembina Bina Remaja Islam, 18 Juli 2017

banyak lagi. Ingin tahu tanggung jawab seorang pelajar? Berikut 5 Tanggung Jawab Seorang siswa menurut penulis:

1. Belajar

   Seorang pelajar pasti tidak akan jauh dari belajar, sebab belajar merupakan tanggung jawab seorang pelajar. Dengan kita belajar kita sudah mempelajari pelajaran di sekolah. Biasanya bila ada seorang pelajar yang ingin melaksanakan semacam ulangan, Ujian Nasional (UN) bahkan Ulangan Tengah Semester (UTS) pasti mereka belajar, padahal belajar tidak hanya dilakukan hanya setiap ingin ulangan atau lainnya harus setiap hari supaya kita bisa mempelajari materi pelajaran secara maksimal.

2. Mengerjakan PR

   Ini merupakan tanggung jawab seorang pelajar setelah belajar yaitu mengerjakan PR. Pelajar biasanya sangat tidak menyukai PR yang di berikan oleh guru di sekolah, padahal mengerjakan PR di rumah itu sangat bermanfaat. Misalnya, bisa membuat kamu memahami soal yang diberikan oleh guru tersebut dan mampu mengerjakannya dengan bantuan teman kamu yang bisa maka kamu pasti bisa.

3. Melaksanakan Jadwal Piket

   Melaksanakan jadwal piket merupakan contoh tanggung jawab seorang pelajar di sekolah, mereka di sekolah sudah ditugaskan masing-masing piket setiap harinya (Misalnya: Si A piket hari Rabu dan Si B piket hari Sabtu).

Biasanya pelajar melaksanakan piket berupa menyapu halaman kelas, membuang sampah, mengepel lantai, membersihkan selokan kelas dan masih banyak lagi.

Ini harus dilakukan oleh para pelajar di sekolah bertujuan untuk berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan kelas dan sekolah dan kebersamaan. Percuma kita sekolah bila kita tidak mau melaksanakan piket.

4. Melakukan Upacara Bendera

   Ini adalah salah satu tanggung jawab seorang pelajar yang tidak asing lagi, pelajar harus mengikuti upacara bendera di sekolahnya. Biasanya para pelajar pada hari Senin berangkat pagi-pagi sekali sehingga sewaktu datang ke sekolah pelajar tersebut tidak terlambat dan bisa mengikuti upacara bendera.

5. Berbuat Baik Kepada Guru dan Teman di Sekolah

   Ini dia tanggung jawab seorang pelajar yang terakhir yaitu berbuat baik kepada guru dan teman di sekolah, guru sebagai orang tua kedua kita di sekolah harus berbuat baik dan sopan sebagaimana guru telah berbakti kepada negara yang telah rela mengajar materi kepada kita terutama kaum pelajar. Kita juga harus berbuat baik kepada teman kita di sekolah, sebagaimana teman kita di sekolah yang sering membantu kita di sekolah. Berbuat baiklah dan sopan kepada guru dan teman kita di sekolah.

4. Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau pada aspek toleransi

Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Sebelum kita memahami lebih mendalam tentang arti toleransi, maka kita harus mengetahui lebih dahulu tentang apa makna adanya toleransi khususnya di Indonesia yang penduduknya beraneka ragam kultur, agama dan suku. Makna toleransi baik di Indonesia maupun di dunia sangatlah berarti dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Dengan adanya toleransi, kita dapat menghargai dan menghormati kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar, khususnya kehidupan antar umat beragama. Selain itu, kita hatus tetap mengeratkan tali silaturrahmi baik antar sesama umat beragama, maupun yang berbeda agama. Dengan menghayati makna toleransi diatas, maka kehidupan bermasyarakat dalam perbedaan suku, agama dan ras dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Bahkan toleransi memberi dampak dan manfaat yang luas bagi umat beragama dan bermasyarakat terkhusus di Indonesia.

Manfaat toleransi dapat menghindari perpecahan, meningkatkan rasa

persaudaraan antar sesama manusia, meningkatkan kekuatan iman dan akhlak sebagai umat beragama, meningkatkan rasa nasionalisme dalam bermasyarakat, pencapaian kata mufakat dalam bermusyawarah, meruntuhkan perasaan egoistis (paling benar sendiri) dalam berargumen, dapat mempersatukan perbedaan kultur dan agama, mempermudah pembangunan negara di Indonesia menjadi lebih maju, serta menyejahterakan masyarakat Indonesia dengan berpikir dan berperilaku yang intelektual alias terdidik dan beragama.

Dari makna dan manfaat toleransi dari paragraf diatas, maka dapat diartikan bahwa toleransi adalah cara hidup dengan membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita dan tidak mengganggu kehiudupan pribadi orang lain baik formal maupun informal. Jika dikaitkan secara sosial, budaya dan agama maka toleransi berarti melarang sikap atau perbuatan diskriminatif terhadap orang lain atau kelompok lain dalam beragama dan berkegiatan serta melarang kita ikut campur urusan pribadi maupun kelompok lain dalam bermasyarakat.

Apalagi kita selaku masyarakat Indonesia yang bermartabat, maka kita harus menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia yang dimana sila-silanya menghargai dan menghendaki toleransi antar sesama umat beragama dan bermasyarakat. Dengan menghayati setiap sila dalam Pancasila, maka pasti tidak akan ada yang namanya egoisme antar suku, ras dan agama serta tidak akan terjadi konflik antar etnis dan agama yang dapat membahayakan kehidupan bernegara dan keamanan nasional baik internal maupun eksternal.

Dalam internalisasi nilai religius pada siswa MAN Maninjau dalam aspek toleransi dapat dilihat pada poin berikut ini :

1.) Menciptakan kenyamanan dan kerukunan sesama siswa

Menciptakan kenyamanan dan kerukunan sesama siswa bisa kita lihat dari hasil wawancara penulis dengan pembina kegiatan keagamaan bahwa:

"Dalam menciptakan kenyamanan siswa dan saling rukun yaitunya memberikan suatu materi yang berhubungan dengan kerukunan bagaimana dampak positif dan negatifnya, kalau positif sudah tentu nyaman, tapi kalau negatif berarti siswa tidak nyaman dan itu fakta yang terjadi di sekolah ini maupun di sekolah lainnya."[25]

Hal senada juga di sampaikan oleh salah seorang siswa:

"Kami merasa nyaman kalau teman-teman tidak ada yang mengusik dan mengganggu kami di saat belajar maupun saat kegiatan ekstrakurikuler, dan tentu kerukunan bisa terbentuk kalau kita saling memahami antar siswa."[26]

Nilai terakhir dalam kegiatan keagamaan adalah nilai toleransi. Berdasarkan wawancara dengan guru pembina, diperoleh bahwa guru selalu menanamkan nilai-nilai religius dalam proses kegiatan keagamaan yaitu nilai toleransi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bahwa:

"Kami juga menamankan nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan

[25] Wendri Naldi, *wawancara pribadi*, Pembina Bina Remaja Islam, 18 Juli 2017
[26] Uswatun hasnah, siswa kelas IX, wawancara pribadi, Maninjau : 18 Juli 2017

yakni nilai toleransi, sebab nilai toleransi berasal dari hati nurani manusia, biasanya hati nurani itu tidak pernah berbohong. Nilai-nilai religius dalam nilai toleransi adalah dimana siswa dibiasakan saling menghargai perbedaan baik itu berbeda agama,ras dan suku bangsa dan tidak saling mengejek karena islam mengajarkan untuk kita juga menghargai perbedaan."[27]

Dapat dipahami bahwa, nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan tercermin dari empat nilai yang dipelajari di dalamnya, yaitu nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi. Pada umumnya kesemuanya sudah diaplikasikan oleh guru pembina dalam proses kegiatan keagamaan disekolah, walaupun masih kurang dalam penekannya.

Para siswa menanggapi positif terhadap internalisasi nilai-nilai religius dalam proses kegiatan keagamaan.

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang siswa bahwa:

"Menurut saya itu merupakan hal yang bagus sekali, sebab melihat moral anak bangsa yang sangat merosot pada saat ini, oleh sebab itu nilai-nilai religius terutama masalah akhlak ini penting sekali dintegralkan ke dalam setiap kegiatan kegamaan, sehingga tanggung jawab moral atau akhlak

[27] Yulizar, Guru Kewarganegaraan & Pembina Pramuka MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 13 Juli 2017

siswa bukan hanya tanggung jawab guru agama saja"[28]

Toleransi menurut kepala sekolah memiliki karakteristik yaitu:

> "Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan. Kelemah lembutan karena kemudahan. Muka yang ceria karena kegembiraan. Rendah diri dihadapan. kaum muslimin bukan karena kehinaan. Mudah dalam berhubungan sosial.h. (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian. Menggampangkan dalam.berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basiTerikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan."[29]

Tujuan dari dimasukkannya nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan adalah untuk mengamati siswa dengan akhlak-akhlak dan sikap-sikap mereka. Misalnya pada materi tolong menolong, guru memasukkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran tersebut, dimana dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya tolong menolong, sehingga siswa dapat mengerti bagaimana saling membantu antar sesama muslim maupun orang lain.

Ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa bahwa:

> "Tujuan dari internalisasi nilai religius dalam kegiatan keagamaan ini sangat bagus, dimana guru dapat mengamati akhlak dan sikap siswa mereka"[30]

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di atas dapat

[28] Devi Rahmawati, siswa MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 14 Juli 2017
[29] M.Taufik, Kepala Sekolah MAN Maninjau, Wawancara Pribadi, Maninjau 25 Juli 2017
[30] Faisal De Gucci, siswa MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*, Maninjau 14 Juli2017

dipahami bahwa menyelingi atau memasukkan nilai-nilai religius terutama nilai-nilai akhlak sudah menjadi keharusan bagi setiap guru, dan hal ini juga sesuai dengan apa yang terdapat dalam kurikulum 2013, dan juga pada kurikulum sebelumnya hal tersebut juga sudah menjadi bagian dari kurikulum yang harus dilaksanakan.

2.) Saling menghargai

Saling menghargai merupakan suatu kebiasaan antara sesama manusia yang mana kebiasaan tersebut nampaknya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan keluarga ataupun masyarakat yang ada kaitannya dengan individu antar individu. Bisa dalam bentuk menghargai teman yang sedang belajar, shalat, puasa dan lain.lain.

Wawancara penulis dengan pembina bahwa:

"Saling menghargainya siswa itu terlihat disaat belajar, kalau saat pelajaran berlangsung kadang masih juga ada yang meribut dan itu mengganggu dan tidak menghargai temannya yang lain. Di dalam kegiatan Bina Remaja Islam. Saya berusaha meingatkan kepada siswa supaya saling menghargai antar sesama apalagi kita islam, dan muslim itu bersaudara."[31]

Internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan kegamaan ini bukan hanya tanggung jawab guru pembina semata, akan tetapi sudah menjadi tanggung jawab semua guru, dalam hal ini terutama guru akidah akhak. Oleh sebab itu, kerja sama

[31] Wendri Naldi, *wawancara pribadi*, Pembina Bina Remaja Islam, 18 Juli 2017

yang baik antara guru akidah akhlak dengan para guru lainnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlak para siswa. Nilai-nilai akhlak mulia bukan sekedar untuk diketahui atau dipahami siswa, tetapi untuk dikerjakan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan perlu diteladankan kepada orang lain. Di sinilah pentingnya nilai religius diterapkan kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di MAN Maninjau, penulis menemukan bahwa antara guru aqidah akhlak dengan para guru lainnya ada bentuk kerja sama yang baik, hal ini penulis dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan guru Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

> "Saya bekerjasama dengan para dalam bentuk diskusi singkat menjelang kegiatan kegamaan berlangsung tentang bagaimana merealisasikan nilai-nilai religius pada kegiatan bina remaja islam yang bisa di kembangkan dengan nilai karakter siswa dalam kegiatan keagamaan"[32]

Hal serupa juga diungkap oleh guru lainnya yang mengatakan bahwa:

> "Biasa nya saya bekerjasama dengan guru Aqidah Akhlak dalam bentuk diskusi bagaimana merealisasikan nilai-nilai religius pada pelajaran yang bisa di kembangkan dengan nilai karakter siswa seperti cinta tanah air dengan menerapkan nilai religius menjaga kebersihan sebagai wujud dari cinta lingkungan dan tanah air sebagai salah satu bentuk implementasi

[32] Wendrinaldi, Guru Aqidah Akhlak & Pembina BRI MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 13 Juli 2017

akhlak terpuji”[33]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa antara para guru dan guru aqidah akhlak melakukan kerjasama dalam bentuk diskusi tentang realisasi kegiatan keagamaan dan mengaitkan nya dengan nilai-nilai religius yang bisa diterapkan terhadap siswa agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat penulis pahami bahwasannya antara kegiatan keagamaan dan aqidah akhlak terjalin hubungan yang singkron dalam meningkatkan karakter siswa dan gurupun dapat bekerjasama dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa.

[33] Yulizar, Guru Kewarganegaraan & Pembina Pramuka MAN Maninjau, *Wawancara Pribadi*; Maninjau 13 Januari 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang penulis peroleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius kegiatan keagamaan di MAN maninjau penulis ambil pada empat aspek nilai yaitu aspek kejujuran, aspek kesopanan, aspek tanggung jawab dan aspek toleransi. Pada nilai kejujuran, banyak nilai-nilai religius yang diterapkan oleh guru seperti dalam masalah ibadah dan muamalah, sementara pada nilai kesopanan, adalah anjuran kepada siswa untuk mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan pada nilai tanggung jawab dan toleransi mengaplikasikannya pada peraturan sekolah yang berhubungan dengan tanggung jawab dan toleransi, seperti masa pergaulan dan lain sebagainya. Pada umumnya kesemuanya sudah diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan keagamaan.

Dalam internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dapat di ambil poin penting bahwa:

1.) Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek kejujuran sudah ada ditanamkan pada diri siswa oleh pembina kegiatan keagamaan, akan tetapi masih terdapat siswa yang belum menerapkannya

secara keseluruhan. Solusinya diadakanlah kantin kejujuran yang mana dikantin itu tidak ada penjaga warungnya. Disana akan di uji kejujuran para siswa apakah ada menanamkan kejujuran pada diri mereka.

2.) Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek kesopanan. Kesopanan adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Yang penulis deskripsikan dalam hal bertegur sapa, berpakaian sopan serta berkata dan bertingkah laku yang baik.

3.) Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tangung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Yang penulis deskripsikan yaitu tanggung jawab tehadap ibadah dan tanggung jawab sebagai siswa.

4.) Internalisasi nilai religius pada siswa di MAN Maninjau dalam aspek toleransi. toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang

sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Yang penulis deskripsikan yaitu menciptakan kenyamanan dan kerukunan sesama siswa serta saling menghargai.

B. Saran-saran

Dengan melihat persoalan-persoalan yang terjadi maka penulis menyarankan:

1. Kepada guru hendaknya lebih memperluas lagi cakupan nilai-nilai religius yang dituangkan dalam proses kegiatan keagamaan, sebab masih banyak nilai-nilai religius yang belum tersentuh
2. Kepada pembina hendaknya bekerja sama guru lainnya dalam mengaplikasikan ingtegralisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan.
3. Kepada siswa diharapkan lebih antusias lagi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari semua nilai-nilai religius yang telah disampaikan guru pembina kepada mereka.
4. Kepada pihak sekolah, hendaknya melakukan kontrol secara kontiniu sebab masalah ini menyangkut moral siswa ke depannya